

## KONSEP MACAPAT PADA PERMUKIMAN DESA-DESA DI KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Heri Hermanto<sup>1)</sup>, Adinda Septi Hendriani<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer  
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

<sup>1)</sup> Email: herih@unsiq.ac.id

<sup>2)</sup> Email: adinda@unsiq.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

---

**Riwayat Artikel :**

Diterima : 2 April 2021

Disetujui : 30 April 2021

---

**Kata Kunci :**

konsep macapat, tradisi sawah,  
tradisi ladang

---

### ABSTRAK

Macapat adalah konsep tradisi bermukim di Jawa yang sudah berumur tua. Macapat adalah pola perkembangan permukiman yang bermula dari satu desa induk yang dikelilingi oleh empat anak desa yang terletak di empat penjuru mata angin. Konsep macapat menjadi suatu tatanan kerja masyarakat dengan tradisi sawah dan menjadi basis geopolitik yang penting bagi kerajaan Hindu untuk mencapai kejayaannya. Sejak dulu masyarakat di kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo mengandalkan pertanian jagung dan tembakau pada ladangnya. Tradisi bermukim di desa-desa di kecamatan Kejajar diduga menggunakan konsep Macapat (Hermanto,H,2016). Kegiatan penelitian lanjutan dengan tema konsep Macapat pada permukiman desa di kecamatan kejajar ini menjadi penting, karena konsep Macapat dipakai pada masyarakat dengan tradisi sawah sedangkan di Kecamatan kejajar adalah masyarakat dengan tradisi ladang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Kreo yang di kelilingi oleh desa Tieng, desa Serang, desa kejajar, dan desa Buntu menggunakan konsep macapat dengan satu desa dikelilingi oleh 4 desa, tetapi tidak pada posisi 4 penjuru mata angin karena terhalang oleh alam.

---

### ARTICLE INFO

---

**Article History :**

Received : April 2, 2021

Accepted : April 30, 2021

---

**Keywords:**

macapat concept, "sawah"  
tradition, "ladang" tradition

---

### ABSTRACT

*Macapat is the concept of an old Javanese tradition of living. Macapat is a pattern of settlement development that starts from a single village surrounded by four sub-villages located in the four cardinal directions. The concept of macapat became a community work order with the rice field tradition and became an important geopolitical basis for the Hindu empire to achieve its glory. For a long time, people in Kejajar sub-district, Wonosobo district have relied on corn and tobacco farming in their fields. The tradition of living in villages in Kejajar sub-district is thought to use the Macapat concept (Hermanto, H, 2016). Further research activities with the theme of the Macapat concept in village settlements in Kejajar sub-district are important, because the Macapat concept is used in communities with rice fields traditions, while in Kejajar sub-districts are communities with field traditions. The results showed that the Kreo village which is surrounded by Tieng village, Serang village, Kejajar village, and Buntu village uses the concept of macapat with one village surrounded by 4 villages, but not in the 4 position of the cardinal directions because it is obstructed by nature.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Permukiman desa atau wanua adalah merupakan struktur dasar hunian yang paling tua di Jawa. Tradisi bermukim di Jawa sangat dipengaruhi oleh struktur agraris atau sawah dengan kehidupan sosial yang bertumpu pada ekonomi gotong royong atau solidaritas sosial (Lombard, 2005; Wiryomartono, 1995; Nastiti, 1995).

Prasasti Kencana yang berangka tahun 782 Saka (860 M) menjelaskan tentang sistem permukiman Jawa Kuno yang dikenal dengan istilah panatur desa dan pahasta desa. Kedua konsep tersebut kemudian dikenal dengan konsep mancapat atau mancalima, yaitu pola perkembangan permukiman yang bermula dari satu desa induk yang dikelilingi oleh empat anak desa yang terletak di empat penjuru mata angin atau delapan penjuru mata angin (Nastiti, 1995).

F.D.F Van Ossebruggen berpendapat bahwa arti suku kata pat dalam kata macapat adalah satuan ruang, sedangkan suku kata manca merujuk pada kelima titik yang membentuk ruang tersebut (Setiadi, H, 2017 dalam Santosa, 2008). Letak desa-desa tersebut tidaklah selalu tepat di empat penjuru mata angin. Ketika ada halangan alam, misalnya terdapat jurang, laut, danau, atau gunung, maka di tempat-tempat tersebut tidak terdapat desa (Wuryantoro, 1975; dalam Nastiti, 1994).

Van Ossenbruggen (dalam Nastiti, 1995) menyebutkan bahwa konsep tersebut merupakan tanda rasa kerukunan sebuah desa dengan keempat desa yang letaknya kira-kira di arah empat mata angin. Rasa kerukunan tersebut selanjutnya meluas sampai desa-desa yang lebih jauh letaknya, sehingga terbentuklah perkumpulan desa-desa yang bertetangga. Di samping itu masalah-masalah seperti pengairan sawah, keamanan, dan ekonomi perlu diatasi bersama antara desa-desa yang bertetangga (Wuryantoro, 1975 dalam Nastiti, 1994).

Menurut Lombard, 2005b; konsep mancapat merupakan unsur pokok bagi mentalitas masyarakat sawah di Jawa. Bagi masyarakat sawah di Pulau Jawa, konsep mancapat merupakan wujud pemberlakuan hukum dan tatanan alam semesta pada kehidupan manusia (Heine-Geldern, 1942:

mulder, 2001; Santosa, 2008 dalam Setiadi, H, 2017)).

Petani di Pulau Jawa identik dengan sawahnya, menghimpun para petani berarti menghimpun petak-petak sawah yang terbentang luas pada beberapa desa (Sumardjo, 2002; dalam Setiadi, H, 2017). Konsep mancapat menjadi suatu tatanan kerja masyarakat sawah, dalam tatanan tersebut terdapat struktur sosial hirarkis yang dikendalikan oleh suatu otoritas tertentu. Setiap upaya untuk meningkatkan produksi selalu menuntut otoritas terpusat yang semakin kuat.

Tradisi sawah dengan konsep mancapat merupakan basis geopolitik yang penting bagi kerajaan Hindu ketika mencapai kejayaannya di abad ke-13. Pola tersebut dilanjutkan oleh penguasa Islam pada masa Demak, dan kemudian di lanjutkan pada masa Mataram Islam, setelah pada abad ke-16 pusat kekuasaan politik pindah dari pesisir utara (Demak) ke suatu dataran subur di Gunung Sumbing dan Gunung Lawu. (Lombard, 2005a). Sehingga dataran Kedu dan Lembah Bengawan Solo dianggap sebagai jantung Pulau Jawa dalam kaitannya dengan budaya sawah.

Desa sebagai suatu kesatuan masyarakat di masa lalu memiliki tiga hal, yang dalam ungkapan Jawa disebut; rangkah (wilayah), darah (satu keturunan), dan warah (ajaran atau adat). Desa dengan bentuk yang terpusat biasanya terdapat di daerah pegunungan, dengan ciri-ciri; struktur penduduk umumnya terdiri atas mereka yang seketurunan, pemusatan tempat tinggal didorong oleh kegotong royongan, kemudian jika terjadi pemekaran, permukiman berkembang mengarah ke segala arah, tanpa adanya rencana (Daldjoeni, 1987).

Berbagai fasilitas umum yang ada di desa Jawa Kuno selain jalan (ratan) adalah pasar. Kata pken sendiri berarti pasar atau lapangan (Nastiti, 1994), ada kemungkinan bahwa lapangan yang ada di desa pada waktu-waktu tertentu digunakan sebagai pasar, tetapi pada hari lainnya digunakan untuk kegiatan lainnya seperti tempat pelaksanaan upacara penetapan Sima. Dalam prasasti Mantysih disebutkan bahwa apabila suatu daerah, desa, atau sebidang tanah ditetapkan sebagai tanah perdikan, maka biasanya desa-desa di sekelilingnya

mengirimkan wakilnya untuk hadir sebagai saksi pada upacara Sima tersebut (Nastiti, 1994).

Menurut Koentjaraningrat (1964) sampai tahun 1950-an di daerah Bagelen masih ditemukan adanya kesatuan administrasi yang terdiri dari lima desa yang disebut glondongan, yang diperkirakan serupa dengan mancapat (Laksono, 2009). Menurut dugaan Hermanto, H, 2016, desa-desa di Pegunungan Dieng ada kemungkinan adalah merupakan permukiman atau wanua yang dilandasi oleh konsep mancapat. Sayangnya penelitian tersebut tidak menyebutkan secara spesifik tentang data-data yang mendukung statemen tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari disertasi Hermanto, 2016, dengan pertanyaan penelitian; apakah desa-desa di Kecamatan Kejajar dibangun dengan konsep macapat.

## **2. METODE**

Lokasi Penelitian adalah desa Kreo, desa Tieng, desa Serang, desa Kejajar, dan desa Buntu. Desa-desa tersebut berada di wilayah kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi (Creswell, 2003). Data penelitian dihimpun dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi atau mengambil catatan lapangan. Pengumpulan data dimulai dengan grandtour dan dilanjutkan dengan minitour serta wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang berasal dari desa-desa di Kejajar. Wawancara terhadap informan dilakukan secara snowball sampai didapatkan data yang jenuh (saturade). Analisa data dilakukan dengan mencari hubungan substantive antar tema yang ditemukan di lapangan, Laporan penelitian disusun dalam tiga substansi, yaitu deskriptif, analitis dan teoritis (lokal).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Pertanian di Kecamatan Kejajar**

Dalam beberapa catatan, sebelum tahun 1800 sampai tahun 1900 tanaman tembakau dan kentang merupakan komoditas yang membanggakan (Murray Li, 2002). Antara tahun 1800 dan tahun 1830, di Jawa Tengah khususnya Kedu yang meliputi wilayah; Banyumas (Banjarnegara), Ledok yang

kemudian bernama Wonosobo (Begelan), Batang (Pekalongan), dan Kendal (Semarang) merupakan daerah penghasil tembakau yang membanggakan.

Sebelum tahun 1815 untuk penanaman tembakau di daerah Kedu dan Banyumas, produksi benih tembakau berasal dari Kalibeber (Ledok, Bagelan). Antara tahun 1900 dan tahun 1940, tanaman tembakau hanya berpusat di Pegunungan Dieng dan daerah sekelilingnya. Pedagang Cina dan Jawa membeli tembakau di Kedu untuk di kirim ke Surabaya. Diduga tanaman tembakau sudah lebih dari tiga abad di tanam di Pegunungan Dieng (Murray Li, 2002).

Budidaya tanaman tembakau oleh petani kecil diduga sudah dilakukan sejak lama di Kecamatan Kejajar. Sebelum tahun 1970 salah satu desa di Kecamatan Kejajar, yaitu desa Tieng adalah merupakan salah satu desa yang paling maju dan kaya di Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut disebabkan karena pertanian tembakau Swatingjen yang mahal harganya (Hermanto, H, 2016). Dusun Krajan desa Tieng merupakan dusun yang memiliki banyak petani yang kaya karena luasnya ladang yang ditanam. Sampai saat ini hampir sebagian besar penduduk asli desa Tieng adalah berasal dari keturunan bani Saleh dan bani Mangun yang merupakan salah satu orang terkaya di desa Tieng.

Sejak munculnya komoditas kentang pada tahun 1971, penduduk Pegunungan Dieng secara bertahap mengganti tanaman tembakau dengan kentang, alasannya karena secara ekonomi tanaman kentang lebih menjanjikan untuk peningkatan kesejahteraan penduduk. Tanaman kentang dipanen lebih dari satu kali dalam satu tahun, berbeda dengan tembakau yang hanya satu kali dalam setahun.

Dari beberapa temuan tersebut diatas, Petani di desa-desa Kecamatan Kejajar adalah merupakan petani dengan budaya ladang bukan budaya sawah. Petani bertumpu pada tanaman jagung dan tembakau. Bisa jadi apa yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1964) bahwa desa macapat yang disebut glondongan adalah desa macapat yang masyarakatnya berbudaya ladang.

### 3.2. Tradisi Pengajian Rutin

Beberapa tradisi Islam yang dilaksanakan oleh penduduk di beberapa desa di kecamatan Kejajar yang menunjukkan konsep kerukunan dan gotong royong antara beberapa desa yang saling bertetangga antara lain;

#### a. Khaul Syekh Abdullah Selomanik

Masyarakat di Kalilembu, desa Patakbanteng, desa Parikesit, desa Wadasputih dan desa Njojogan, sudah tidak lagi melakukan tradisi Merdi desa. Sebagai gantinya mereka mengadakan tradisi pengajian rutin, salah satunya adalah Khaul Syekh Abdullah Selomanik. Mbah Abdullah diyakini sebagai penyebar agama Islam yang sejaman dengan Raden Roro Ayu Kemuning, tokoh yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam melalui kesenian lengger di desa Kreo. Makam Raden Ayu Kemuning berada di pemakaman Sigelap (Hermanto,H,2016)). Tradisi pengajian khaul Syekh Abdullah Selomanik mulai diselenggarakan sejak tahun 2000. Menurut cerita tutur Syekh Abdullah Selomanik yang makamnya terletak di dusun Kalilembu adalah keturunan Brawijaya V dari Majapahit.

Khaul dihadiri ribuan orang, baik yang berasal dari dusun Kalilembu ataupun desa-desa di sekitar Kalilembu seperti desa Patakbanteng, desa Parikesit, desa Njojogan, dan desa Tieng. Khaul dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis minggu terakhir bulan Syuro. Pada hari perayaan Khaul dilaksanakan, seluruh pawon masyarakat dusun Kalilembu hidup semua, artinya setiap penduduk dusun Kalilembu akan membuat dan menyediakan jajanan ataupun makanan untuk keluarga yang satu dusun atau lain desa ataupun menjamu siapa saja yang berkenan mampir ke rumahnya. Acara ini juga menjadi sarana untuk saling bersilaturahmi antara warga yang berbeda desa yang sangat luas jangkauannya. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan di lapangan yang letaknya tidak jauh dari makam Syekh Abdullah. Lapangan tersebut terletak pada jalan terabasan yang menghubungkan desa Patakbanteng dan dusun Kalilembu (gambar 1).



**Gambar 1. Suasana Khaul Syekh Abdullah Selomanik di dusun Kalilembu**

*Sumber : Hermanto,H, 2016*

#### b. Pengajian Sabtu Pahing

Sekitar tahun 1950 pengajian ini dirintis oleh mbah Tamziz yang merupakan salah seorang tokoh yang berjasa terhadap dakwah Islam di Dieng. Setelah mbah Tamziz meninggal pengajian rutin tersebut kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu mbah Ibrohim. Sepeninggal mbah Ibrohim, pengajian Sabtu Pahing masih tetap diselenggarakan secara rutin setiap dua lapanan dengan tetap menghadirkan keturunan dari mbah Ibrohim sebagai pembicara utama. Pengajian Sabtu Pahing ini dilaksanakan bergiliran setiap 70 hari sekali di tiap desa. Ada 5 desa yang bergiliran menjadi penyelenggara pengajian ini, yaitu desa Patakbanteng, dusun Kalilembu, desa Parikesit, desa Wadasputih, dan desa Njojogan. Pengajian biasanya dilaksanakan di masjid desa. Hampir sama dengan pengajian khaul Syekh Abdullah Selomanik, pengajian selapanan selain dihadiri oleh masyarakat di 5 desa yang menjadi anggota, juga dihadiri oleh penduduk desa lainnya. Pengajian ini dihadiri ribuan jamaah, setiap penduduk menyediakan jajanan dan makanan untuk menghormati tamu yang mampir di rumahnya.

### 3.3. Sistem kekerabatan sebagai pembentuk desa

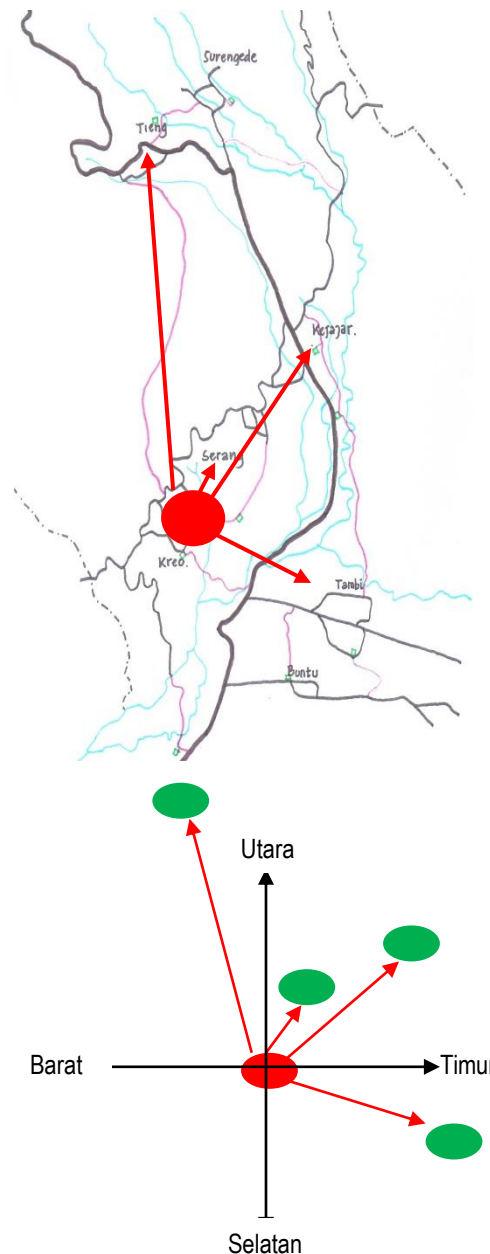
Terbentuknya desa-desa di Kecamatan Kejajar adalah karena sistem kekerabatan. Menurut cerita tutur, desa Kreo merupakan desa tertua di Pegunungan Dieng. Mbah Gentong adalah tokoh yang dianggap leluhur desa Tieng yang berdekatan dengan desa Kreo. Mbah Gentong berasal dari desa Kreo. Istilah “Kreo kadang tuwo” atau desa Kreo saudara tua desa Tieng, adalah ungkapan yang menunjukkan adanya satu desa yang tertua yang berkembang menjadi beberapa desa (Hermanto,H,2016).

Cerita tutur tersebut menguatkan dugaan bahwa terbentuknya desa-desa di Kecamatan Kejajar dibangun oleh sistem kekerabatan. Bermula dari satu desa kemudian tumbuh menjadi beberapa desa di sekitarnya, selanjutnya meluas lebih jauh sampai desa-desa yang lebih jauh letaknya. Seperti yang disampaikan oleh Nastiti (1995), bahwa konsep permukiman Jawa Kuno dilandasi oleh konsep kerukunan yang dibangun oleh kekerabatan.

Pelaksanaan tradisi pengajian Sabtu Pahing yang diikuti oleh 5 desa yang saling berdekatan, yaitu dusun Kalilembu, desa Patakbanteng, desa Njojokan, desa Wadasputih, dan desa Perikesit seperti yang sudah dijelaskan diatas, menggambarkan adanya kedekatan atau kerukunan di antara ke 5 desa tersebut.

### 3.4. Konsep Macapat pada pembentukan desa-desa di Kejajar

Posisi Desa Kreo sebagai desa induk atau desa tertua dikelilingi oleh 4 desa yaitu, desa Tieng, desa Serang, Desa tambi, dan desa Kejajar. Dalam konsep Macapat ada satu desa induk yang dikelilingi oleh empat anak desa yang terletak di empat penjurua mata angin . Letak 4 desa tersebut tidak tepat di empat penjurua mata angin, karena memang ada halangan alam, berupa sungai yang curam, yang berada di sebelah selatan lokasi desa Kreo, sesuai dengan apa yang disampaikan Nastiti,1994, bahwa; terdapat desa macapat yang tidak semua arah desa mengikuti 4 penjurua mata angin karena terhalang oleh alam.



**Gambar 2. Desa Kreo sebagai desa Induk yang dikelilingi oleh desa Tieng, desa kejajar, desa Serang dan desa Tambi.**

*Sumber : analisa, 2021*

Dari desa Kreo ke arah ke barat sampai telaga Menjer tidak memungkinkan terbentuk desa karena terhalang oleh banyaknya perbukitan. Sedangkan arah selatan terhalang oleh sungai yang deras dan curam. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 3. Posisi tersebut menguatkan bahwa pola mancapat yang ada tidak semuanya mengikuti empat arah angin.



**Gambar 3. Perbukitan arah Barat desa Kreo**  
*Sumber : analisa, 2021*



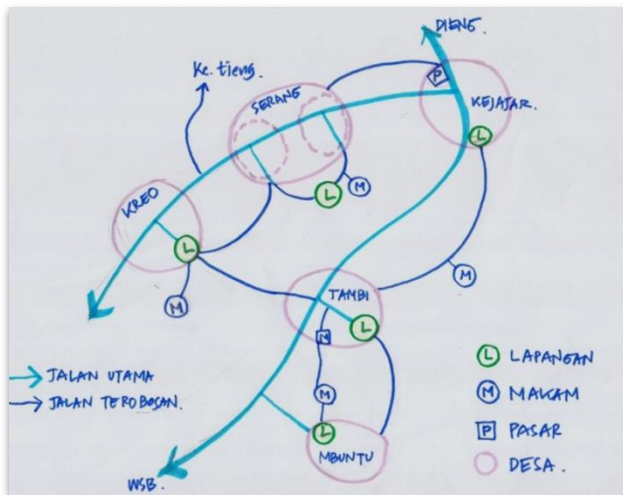
**Gambar 4. Sungai yang curam di arah Selatan yang dijadikan PLTA**  
*Sumber : analisa, 2021*

Informasi lain yang menguatkan bahwa desa Kreo merupakan desa tertua dan menjadi desa Induk adalah adanya masjid Akbar, masjid kuno yang ada di desa Kreo. Menurut informasi, jaman dulu penduduk di desa desa tetangga seperti desa Tieng, desa kejajar, desa Serang ketika hari Jum'at mereka shalat di Masjid Akbar Kreo. Mereka datang dari desa-desa disekitarnya dengan berjalan kaki, bagi yang mampu menggunakan kuda seperti juragan tembakau dari desa Tieng.



**Gambar 5. Masjid Akbar yang di pergunakan untuk sholat Jumat penduduk desa Tieng, desa Kejajar, desa Serang dan desa Tambi.**  
*Sumber : analisa, 2021*

Konsep keterhubungan yang ditemukan oleh Hermanto,2016, semakin menguatkan temuan bahwa konsep Mancapat menjadi tanda adanya kerukunan antara satu desa dengan 4 desa lainnya. Posisi lapangan desa, Pasar desa, dan makam desa yang dapat diakses dari jalan desa maupun jalan terabasan antar desa, membuktikan betapa kuatnya hubungan antar desa dengan desa lainnya (gambar 6). Wujud kerukunan tersebut terlihat nyata sampai saat ini pada kegiatan merdi desa, pengajian rutin, Perlombaan sepak bola dan berbagai aktivitas lain yang melibatkan seluruh masyarakat di desa-desa dalam konsep desa Macapat.



**Gambar 6. Aktivitas penduduk desa Tieng, desa Kejajar, desa Serang dan desa Tambi yang terhubung oleh jalan utama dan jalan terabasan**

Sumber : analisa, 2021

#### 4. PENUTUP

##### 4.1. Kesimpulan

Beberapa temuan yang menguatkan adanya konsep macapat pada permukiman di desa Kreo dan sekelingnya adalah;

1. Desa desa di bentuk oleh sistem kekerabatan dengan tradisi ladang sehingga timbul rasa kerukunan diantara desa desa yang berdekatan dan selanjutnya meluas sampai desa-desa yang lebih jauh letaknya, sehingga terbentuklah perkumpulan desa-desa yang bertetangga.
2. Banyaknya aktivitas yang melibatkan masyarakat tidak hanya dalam skala desa tetapi juga antara beberapa desa merupakan wadah silaturahmi yang luas jangkauannya.
3. Posisi desa Kreo yang dikelilingi oleh desa Tieng, desa Serang, desa Kejajar dan desa Tambi. Walaupun tidak dalam empat arah penjurang angin karena ada halangan alam (jurang dan bukit) menegaskan bahwa secara fisik konsep macapat terlihat pada desa Kreo dan desa di sekelilingnya.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John, 1998, *Qualitative Inquiry and Reserch Design*, Sage publication, London
- Daldjoeni, N, 1987, *Geografi Kota dan Desa*, Alumni, Bandung
- Hermanto, Heri, 2016, *Bagenen-Botolan sebagai Kesadaran Transendental Pada*

- pembentukan Permukiman di Dataran Tinggi Dieng*, Disertasi, Program Pasca Sarjana Arsitektur UGM, Yogyakarta
- Jefta, Leibo, 1995, *Sosiologi Pedesaan*, Andi Offset, Yogyakarta
- Koentjaraningrat, 1999, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Njambatan, Jakarta.
- Kusdiwanggo, 2012, *Peran dan pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar*, Seminar Nasional Riset Arsitektur & Perencanaan # 2, Sistem Spasial pada Setting Lingkungan Kehidupan, Program Studi S3 Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Laksono, P.M, 2009, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*, Kepel Press. Yogyakarta
- Lombard, Denys, 2005, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Murray Li, Tania, 2002, *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Nastiti, Titi Surti, 1995, *Peranan Pasar di Jawa Pada Masa Mataram Kuno (abad VIII-XI Masehi)*, Tesis Program Pascasarjana Program Studi Arkeologi Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta
- Permana, R Cecep, 1996, *Arsitektur Tradisional Masyarakat Baduy: Sebuah Kajian Budaya*
- Ronald, Arya, 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Santosa, Imam Budhi, 2012, *Spiritualisme Jawa, Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, Mewayu Publising, Yogyakarta
- Setiadi, Hafid, dkk, 2017, *Produksi Ruang Kekuasaan di Pulau Jawa Abad ke-16-17 dan Dampaknya pada Pertumbuhan Kota*, Majalah Geografi Indonesia Vol.31, No.2, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta